

Sertifikat

diberikan kepada :

Siti Sujatini

dalam :

Konferensi Nasional Pascasarjana Teknik Sipil 2012
"Penelitian Pascasarjana Dalam Bidang Teknik Sipil
Untuk Mendukung Pengembangan Infrastruktur Secara Berkelanjutan"

sebagai :

Pemakalah

yang diselenggarakan oleh :

Program Studi Magister dan Doktor Teknik Sipil
Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan
Institut Teknologi Bandung

Bandung, 7 Desember 2012
Ketua,



Ir. Reini D. Wirahadikusumah, M.S.C.E, Ph.D.



JASAMARGA

BADAN PEMBINAAN KONSTRUKSI
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM

PT. JASA MARGA (PERBRO) Tbk

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL PASCA SARJANA TEKNIK SIPIL
(KNPTS) 2012

"Penelitian Pascasarjana Dalam Bidang Teknik Sipil
Untuk Mendukung Pengembangan
Infrastruktur Secara Berkelanjutan"

Gedung ALSI ITB - Bandung, 7 Desember 2012

Program Studi Magister dan Doktor Teknik Sipil

Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan
Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesa No. 10 Bandung 40132

Telp. (022) 250 2272, Fax. (022) 251 0714



Bekerja sama dengan :



BADAN PEMBINAAN KONSTRUKSI
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM



JASAMARGA

PT. JASAMARGA (PERSERO) Tbk

**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PASCASARJANA TEKNIK SIPIL 2012
"Penelitian Pascasarjana Dalam Bidang Teknik Sipil Untuk Mendukung
Pengembangan Infrastruktur Secara Berkelanjutan"**

Tim Editor :
Alfet Bahari, S.T.
Adam Taufik, S.T.
Azaria Andreas, S.T.
Dion Ario, S.T.
Fadhlin Azmi, S.T.
Muhamad Indera Perdana, S.T.

ISSN: 2302-9080



Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi makalah diluar tanggung jawab editor dan penerbit

Diterbitkan oleh
Program Studi Teknik Sipil
Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha 10, Bandung
Telp. 022 – 250 2272; Fax. 022 – 251 0714

Hak Cipta © 2012

Oleh Institut Teknologi Bandung

KONFERENSI NASIONAL PASCASARJANA TEKNIK SIPIL (KNPTS) 2012

PENANGGUNG JAWAB

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan ITB
Ketua Program Studi Magister dan Doktor Teknik Sipil ITB

STEERING COMMITTEE

Prof. Dr. Ir. Ade Sjafruddin, M.Sc.
Ir. Made Suardjana, MSc, Ph.D
Ir. Biemo W. Soemardi, MSE, Ph.D.

REVIEWER

Ir. Muhamad Abduh, MT., Ph.D.
Ir. Dhemi Harlan, MT., M.Sc., Ph.D.
Dyah Kusumastuti, S.T, M.T., Ph.D.
Endra Susila, S.T., M.T., Ph.D.
Ir.Sony Sulaksono Wibowo, M.T., Ph.D.

PANITIA PELAKSANA

Ketua Panitia	: Mona Foralisa, M.T.
Wakil Ketua Panitia	: Hermawan, S.T., M.T.
Sekretaris I	: Ir. Ima Fatima, M.Eng
Sekretaris II	: Caroline Maretha, S.T., M.T.
Bendahara	: Cut Zukhrina Oktaviani, S.T., M.T.
Ketua Divisi Publikasi / Dokumentasi	: Edi Kadarsa, S.T., M.T.
Ketua Divisi Transportasi / Perlengkapan	: Taufik A.G., S.T., M.T.
Ketua Divisi Konsumsi	: Saloma, S.T., M.T.
Ketua Divisi Acara	: Iris Mahani, S.T., M.T.
Ketua Divisi Prosiding	: Alfet Bahari, S.T.

ALAMAT SEKRETARIAT:

Program Studi Magister dan Doktor Teknik Sipil
Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Program Studi Magister dan Doktor Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Teknologi Bandung
Kata Pengantar
Daftar Isi

Kelompok Keahlian Rekayasa Struktur

S – 01	Studi Eksperimen Permeabilitas Beton yang Menggunakan Agregat Gap Graded dengan Penambahan Superplasticizer	S – 1
S – 02	Pengaruh Lubang pada Batang Tekan Pipa Baja	S – 14
S – 03	Studi Eksperimental Ketahanan Beton Nanomaterial Terhadap Penetrasi Klorida	S – 29
S – 04	Prototype Jembatan Alternatif Gantung	S – 40
S – 05	Kajian Numerik Hubungan Balok-Kolom Eksterior Dengan Mengaplikasikan Beton Bubuk Reaktif Dibawah Beban Siklik	S – 47
S – 06	Model Persamaan Durabilitas Beton dengan Bahan Substitusi Abu Sekam Padi dalam Mengantisipasi Hujan Asam	S – 57
S – 07	Peningkatan Perilaku Hubungan Pelat-kolom Terhadap Beban Lateral Siklis Dengan Menggunakan Detail Tulangan Geser Baru	S – 66
S – 08	Optimasi Struktur Rangka Batang Menggunakan Metode Algoritma Genetika Dengan Kendala Tegangan Dan Probabilitas Kegagalan	S – 77

Kelompok Keahlian Rekayasa Geoteknik

G – 01	Kajian geologi teknik kerentanan tanah longsor Studi kasus pada ruas jalan malino-manipi sulawesi selatan	G – 1
G – 02	Pengaruh Lebar Sayap Pada Model Pondasi Telapak Bersayap Di Atas Tanah Pasir	G – 8
G – 03	Pengembangan Korelasi Empiris Untuk Menentukan Kecepatan Gelombang Geser (Vs) Menggunakan Data Penyelidikan Lapangan Dan Uji Laboratorium	G – 15
G – 04	Probabilitas analisa kestabilan lereng dengan pendekatan nilai konduktivitas hidrolik (Studi Kasus Tanggul Barat ModADA PT. Freeport Indonesia)	G – 26

Kelompok Keahlian Rekayasa dan Manajemen Sumber Daya Air

TSA – 01	Analisa Kapasitas Tampang Sungai Progo Pada Kejadian Banjir Sungai Progo Tanggal 4 Maret 2010	TSA – 1
TSA – 02	Refleksi Dan Runup Gelombang Pada Tembok Laut (<i>Seawall</i>) Bentuk Tangga – Kurva	TSA – 8
TSA – 03	Potensi <i>Support Vector Machine</i> Untuk Prediksi Curah Hujan	TSA – 20
TSA – 04	Studi Eksperimental Utilitasi Zeolit Alam Sulawesi Selatan Sebagai Media Filtrasi Bio - Aktivator Untuk Air Minum	TSA – 27
TSA – 05	Kajian Eksperimental Model Hidrograf Daerah Aliran Sungai Berbasis Karakteristik Wilayah (Studi Kasus DAS Bantingurung Kab. Maros Prov.Sul-Sel)	TSA – 37
TSA – 06	Optimasi Jaringan Tata Air Di Daerah Rawa Pasang Surut	TSA – 46
TSA – 07	Uji Besaran Dan Posisi Pori Pada Drainase Jalan Raya Terhadap Overland Flow	TSA – 55

TSA – 08	Effect Of Bed Shear Stress On Armour Layer Characteristics That Sloof Channel	TSA – 58
TSA – 09	Studi Model Efektifitas Media Pasir Kuarsa Pada Proses Filtrasi <i>Single Medium</i> (Studi Kasus Sungai Tiroang)	TSA – 65
TSA – 10	Indeks Kavitasasi Pada Aliran Superkritik Di Dasar Saluran Curam	TSA – 74

Kelompok Keahlian Rekayasa dan Manajemen Transportasi

Tr – 01	Tinjauan Pola Guna Lahan Dalam Perspektif Transit Oriented Development	Tr – 1
Tr – 02	Studi Eksperimental Campuran Aspal Berpori Dengan Stabilisasi Serat	Tr – 11
Tr – 03	Penerimaan <i>Smart Card</i> Dalam Perjalanan Dengan Kereta Api Dengan <i>Theory Planned Behaviour</i> (Tpb) : Pengolahan Data	Tr – 19
Tr – 04	Pengaruh Penambahan Variasi Kadar Air Dan Bahan Ikat Semen Terhadap Tren Keretakan Lapis Tanah Semen	Tr – 27
Tr – 05	Optimasi Jumlah Armada Bus Transjakarta Dengan Metode Pertukaran Trayek	Tr – 35
Tr – 06	Analisis Kebutuhan Parkir Rumah Sakit Pendidikan Universitas Sumatera Utara (USU) Medan	Tr – 41
Tr – 07	Evaluasi Pelayanan Bus Dan MPU Kota Surabaya Untuk Menunjang Sistem Transportasi Berkelanjutan	Tr – 51
Tr – 08	Studi Sistem Hubungan Antar Panel Pada Sistem Perkerasan Kaku	Tr – 57
Tr – 09	Pemodelan Permintaan Perjalanan Rumah Tangga Dengan Sepeda Motor Di Perkotaan	Tr – 66
Tr – 10	Penggunaan Indeks Pelayanan Jalan Dalam Menentukan Tingkat Pelayanan Jalan	Tr – 74
Tr – 11	Model Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) Akibat Pengaruh Sistem Transportasi Kota Di Jawa	Tr – 83
Tr – 12	Pengaruh Adopsi Ponsel Pintar Pada Pergerakan Bekerja Individu Profesional Mobile Dengan Menggunakan Konsep Koordinasi Berbasis Interaksi Mobile	Tr – 93
Tr – 13	Tarif Bandar Udara : Analisis Hubungan Tingkat Pelayanan Jasa Kebandarudaraan Dan Biaya Pokok	Tr – 103
Tr – 14	Kajian Komparasi Dan <i>Critical Review</i> Terhadap Pendekatan Dan Metode Evaluasi <i>Sustainability Appraisal</i> Pada Pembangunan Infrastruktur Transportasi Berkelanjutan	Tr – 114
Tr – 15	Model Ekonometrika Pemilihan Pola Aktivitas Dan Perjalanan Dalam Satu Hari	Tr – 126
Tr – 16	Kajian Pengembangan Model Sistem Road Fund Di Indonesia	Tr – 136
Tr – 17	Model Operasi Paralel Untuk Kargo Curah Cair Pada Pelabuhan Eksisting	Tr – 149
Tr – 18	Optimasi Jaringan Angkutan Barang Perkotaan Dengan <i>Genetic Local Search</i>	Tr – 158

Kelompok Keahlian Manajemen dan Rekayasa Konstruksi

M – 01	Pengaruh Kepemimpinan Pelaksana Lapangan Terhadap Kinerja Tenaga Kerja Lepas Pada Perusahaan Kontraktor	M – 1
M – 02	Studi Penerapan Kebijakan K3 Pada Perusahaan Kontraktor Di Indonesia	M – 11
M – 03	Kinerja Waktu Pelaksanaan Konstruksi Bangunan Gedung Bertingkat Pracetak Pada Psa System & Diamond Belt System	M – 19
M – 04	Model Diadik Relasional Pada Manajemen Resiko Proyek Studi Kasus : Manajemen Resiko Proyek Pengadaan Material Batu Pecah Untuk Pekerjaan Jalan Pada Perusahaan Kontraktor Konstruksi Di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah, Indonesia	M – 27

M – 05	Identifikasi Faktor Risiko Dan Analisis Value Engineering Proyek Pembangunan Perumahan Untuk Meningkatkan Sistem Pemasaran	M – 36
M – 06	Kajian Ergonomi Untuk Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Industri Konstruksi	M – 45
M – 07	Kajian Karakteristik Biologis Dan Perilaku Tenaga Kerja Proyek Konstruksi Jalan, Drainase Dan Rumah Di Kota Banda Aceh	M – 55
M – 08	State Of The Art Siklus Proyek Dalam Mewujudkan Bangunan Yang Lebih Aman Terhadap Bencana	M – 63
M – 09	Pemodelan Dinamis <i>Supply Demand</i> Material Konstruksi	M – 74
M – 10	Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Bali Tol Paket 3	M – 83
M – 11	Identifikasi Faktor Lingkungan Organisasi Dalam Pengelolaan Pelaksanaan Konstruksi (Studi Kasus Pada PT. XYZ Di Kota Manado)	M – 89
M – 12	Model Pengelolaan Proyek Berbasis Manajemen Risiko Terintegrasi Untuk Kawasan Properti	M – 99
M – 13	Analisa Risiko Kuantitatif Pada Investasi Pembangunan Jalan Tol Kuta – Tanah Lot – Soka	M – 111

Kelompok Keahlian Rekayasa dan Manajemen Infrastruktur

R – 01	<i>Value Engineering</i> Pada Pelaksanaan Konstruksi <i>Jetty</i> (Studi Kasus Pada Pembangunan <i>Jetty</i> Tahap Iii Di Tarjun, Kalimantan Selatan)	R - 1
R – 02	Optimisasi Pembangunan Jalan Kabupaten Berdasarkan Kondisi Ekonomi Daerah	R - 12
R – 03	Model Pengelolaan Ruang Terbuka Publik Dengan Memperhatikan Perilaku Penghuni Permukiman Padat Di Jakarta	R - 18
R – 04	Model Kerja Sama Pemerintah-Swasta-Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Pariwisata	R - 28

JUDUL RENCANA PENELITIAN :

MODEL PENGELOLAAN RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN MEMPERHATIKAN PERILAKU PENGHUNI PERMUKIMAN PADAT DI JAKARTA

Siti Sujatini¹

¹ Staf Pengajar, Fakultas Teknik, Universitas Persada Indonesia YAI, Jln. Salemba Raya nomor 7 Jakarta, Email: siti_sudjatini1@yahoo.com

ABSTRAK

Jumlah penduduk kota- kota besar di Indonesia yang padat tahun 2010 mencapai 31,02 juta orang (13,33%) (sumber: BPS, 2011, hal.5) akan menyebabkan terciptanya kantong-kantong kawasan hunian padat. Luas perumahan dan permukiman kumuh di DKI Jakarta menurut data dinas Perumahan setempat tahun 2004 adalah seluas 54.000 ha dan berkembang menjadi 59.000 ha pada tahun 2009. Bila tidak dilakukan penanganan maka luas perumahan dan permukiman kumuh akan tumbuh menjadi 71.860 ha pada tahun 2025 dengan tingkat Pertumbuhan 1,37 % pertahun . Akibat buruk dari kondisi perumahan dapat menurunkan kualitas hidup dan menimbulkan degradasi lingkungan yang fatal. Faktor yang dianggap sebagai penyebab utama masalah perumahan adalah perkembangan kependudukan yang tinggi, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya (Silas, 1989,hal.2). Sedangkan tingginya angka kepadatan penduduk di kampung-kampung perkotaan (menurut Sastra dan Marlina, 2006, hal. 58-63) memiliki berbagai dampak negatif bagi kondisi kampung tersebut, salah satunya kehidupan sosial yang tidak teratur karena kurangnya ruang terbuka sebagai sarana sosial antar warga. Adanya penurunan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka ini akan saling berpengaruh pada perilaku penghuni. Adanya permasalahan ini penulis ingin mengetahui Ruang Terbuka publik seperti apa yang dibutuhkan penghuni dengan adanya keterbatasan lahan dan kepadatan penduduk yang tinggi. Metode pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif, baik data primer dengan observasi lapangan secara langsung, dengan mempergunakan teknik kuisioner dan wawancara kelompok untuk identifikasi penelusuran masalah yang akan berguna bagi konsep pemecahan masalah. Serta melakukan dokumentasi area permukiman padat di kota. Kajian literatur dan jurnal penelitian sebelumnya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik, identifikasi perubahan perilaku penghuni terhadap keberadaan Ruang Terbuka demi terwujudnya Lingkungan Permukiman sehat. Hasil kajian referensi dan model akan dapat menjadi acuan atau model peningkatan perbaikan pada area permukiman padat, pada kota- kota besar di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya pada ilmu pengetahuan, penghuni, dan pemerintah dan swasta.

Kata kunci: Ruang Terbuka, Kepadatan Penduduk, Perilaku

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk kota- kota besar di Indonesia yang padat dan jumlah penduduk miskin pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta orang (13,33%) (sumber: BPS, 2011, hal.5) akan menyebabkan terciptanya kantong- kantong kawasan yang memiliki tingkat kepadatan bangunan hunian yang sangat padat. Hingga kini faktor yang dianggap sebagai penyebab utama masalah perumahan adalah perkembangan kependudukan yang tinggi, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya (Silas,1989,hal.2). Tingginya angka kepadatan penduduk di kampung-kampung perkotaan menurut Sastra dan Marlina (2006.hal.58-63) memiliki berbagai dampak negatif bagi kondisi kampung tersebut diantaranya adalah kehidupan sosial yang tidak teratur. Kawasan kumuh memiliki kualitas kenyamanan hunian dan kualitas lingkungan yang rendah. Peran serta masyarakat akan dapat menjadi generator dalam upaya perbaikan. Peran serta masyarakat akan dapat menerapkan program

rehabilitasi hunian dan lingkungan dengan baik, untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas (Sastra dan Marlina, 2006,hal.69). Berbagai fenomena yang terjadi menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga membutuhkan suatu riset untuk menghasilkan suatu solusi penanganan dalam upaya meningkatkan kualitas hunian dan kualitas lingkungan sehat, khususnya yang terkait pengelolaan Ruang Terbuka Publik dengan memperhatikan perilaku penghuni, sehingga kualitas Ruang Terbuka Publik pada kantung-kantung permukiman padat dapat memenuhi sasaran. Jakarta Pusat merupakan sentralnya kota Jakarta dan menjadai akses utama baik Internasional maupun Nasional. Paseban adalah salah satu area padat yang berada di Jakarta Pusat yang menjadi akses utama ke Jakarta baik nasional maupun internasional.

2. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Akibat dari keterbatasan dan mahalnya harga lahan di Jakarta, maka keberadaan Ruang Terbuka Publik baik dari segi kuantitas dan kualitas menurun. Menurunnya kuantitas dan kualitas Ruang Terbuka Publik ini akan berpengaruh terhadap perilaku penghuni, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Terjadi perubahan Ujud Ruang Terbuka Publik akibat dari perubahan perilaku penghuni
- b. Terjadi perubahan perilaku penghuni terhadap keberadaan Ruang Terbuka Publik

3. TUJUAN PENELITIAN

- a. Menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Ujud Ruang Terbuka Publik yang diinginkan Penghuni di perkampungan padat kota besar
- b. Menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku terhadap kebutuhan Ruang Terbuka Publik di perkampungan padat kota besar

4. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif untuk pengumpulan data, baik data primer dengan observasi lapangan secara langsung, dengan mempergunakan teknik kuisioner dan wawancara kelompok untuk identifikasi penelusuran masalah yang akan berguna bagi konsep pemecahan masalah. Serta melakukan dokumentasi area permukiman padat di kota. Selanjutnya untuk lebih dapat memahami secara mendalam gejala- gejala sosial yang kompleks, studi Kasus Mikro dilakukan untuk kajian dan penyelidikan untuk mengetahui ciri-ciri menyeluruh dan bermakna yang dalam berbagai peristiwa kehidupan nyata pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan perumahan (Yin, 1984, dalam Catanese dan Snyder, 1992, hal:103).

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan (data yang dapat diukur dan diuji). Penyusunan dan pembentukan model dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari tren dan kecenderungan jangka panjang, meramalkan efek lingkungan dan permukiman hunian sehat yang berkelanjutan dan memperkirakan masalah-masalah yang potensial. Menurut (Catanese dan Snyder, 1992,hal:112-114) analisis numerik yang digunakan untuk perencanaan adalah metode statistik, untuk membuat kesimpulan inferensial mengenai karakteristik kelompok masyarakat dan permukimannya, yang diukur berdasarkan pengukuran sampel yang mewakili kelompok masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah Model Persamaan Struktural /SEM (*Structural Equation Modeling*) (Ghozali,2005,hal:86).

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah dari segi perilaku penghuni dan sosial budaya.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di fokuskan pada kelurahan Paseban, Jakarta Pusat dengan pertimbangan terletak di tengah pusat Kota Jakarta, selain itu peneliti pernah melakukan kegiatan:

a. Penyuluhan tentang “rumah tumbuh sederhana sehat dan lingkungan sehat”

b Penelitian “pengaruh partisipasi, faktor sosial dan tipologi permukiman terhadap rumah tumbuh sederhana sehat serta implikasinya pada lingkungan sehat di Jakarta

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Warga dan Aparat setempat yang ada pada kawasan sebagai studi kasus dengan perilaku dan lingkung yang ada pada kawasan tersebut, serta orang yang berwenang dari instansi yang terkait.

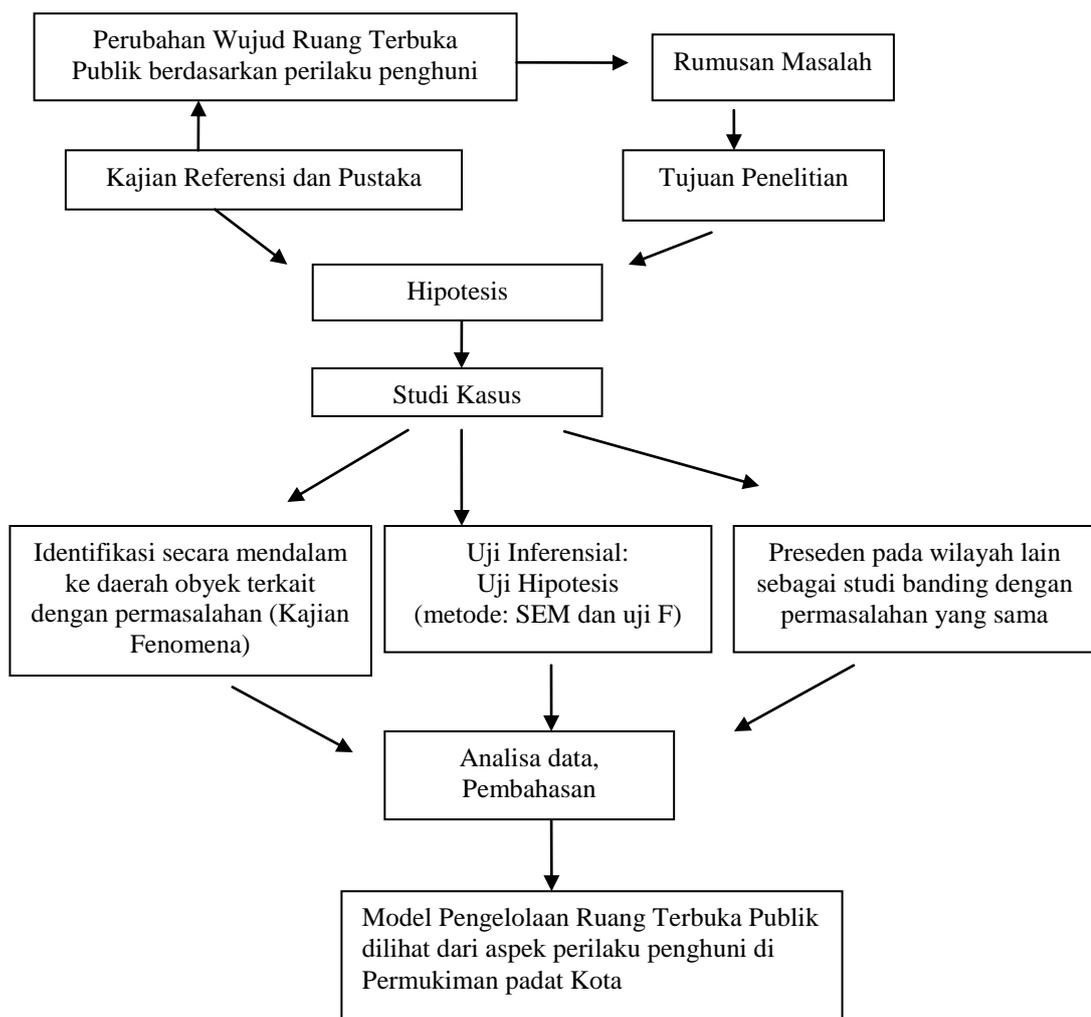
d. Variabel Penelitian

Variabel Utama dalam Penelitian ini sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka konsep yaitu proses terbentuknya ruang terbuka publik yang ada saat ini (Ruang Waktu, Aktor), bagaimana pengaruhnya terhadap Ruang Terbuka Publik yang berkelanjutan (Ekonomi, Sosial, Lingkungan)

e. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), hasil penelitian dahulu, Kelurahan, Kecamatan, Dinas Perkim (Perumahan dan Permukiman), Instansi yang terkait dalam penelitian. Data primer didapat dai obsevasi langsung ke lapangan, existing data, wawancara dan FGD (Focus Grop Discusi) serta responden.

f. Skema Alur Penelitian



5. TINJAUAN PUSTAKA

Jenis-jenis Lingkungan Hidup

a. Lingkungan Hidup Alami

Lingkungan Hidup Alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber-sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponen baik fisik, biologis. Lingkungan Hidup Alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.

b. Lingkungan Hidup Binaan

Lingkungan Hidup Binaan/ Buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan Hidup Binaan/ Buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.

c. Lingkungan Hidup Sosial

Lingkungan Hidup Sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan Hidup Sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung

Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pengelolaan Lingkungan perlu dilakukan sejak dini agar pembangunan yang makin pesat pelaksanaannya dapat memanfaatkan lingkungan hidup melalui penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan. Pembangunan tidak saja mendatangkan manfaat, tetapi juga menimbulkan resiko terjadinya kerusakan lingkungan. Pembangunan pada hakekatnya bertujuan untuk menimbulkan keragaman dan diversifikasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Tujuan Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan UU nomor 23 Tahun 1997 adalah sebagai berikut:

a. Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidupnya.

b. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.

Disekitar kita terdapat berbagai komponen lingkungan, baik benda mati maupun makhluk hidup dengan berbagai jenis, karakteristik dan perilakunya. Selain itu terdapat pula daya dan keadaan yang mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku kita. Semua komponen tersebut merupakan lingkungan hidup manusia. Dalam lingkungan terjadi interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Interaksi tersebut berbeda-beda karakteristiknya menurut ruang dan waktu. Hasil dari proses interaksi dapat dilihat dari lingkungan yang dibentuk, yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Segala sesuatu yang ada disekitar kita mempengaruhi sikap dan perilaku kita merupakan lingkungan. Disekitar kita terdapat manusia lainnya yang mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Semua yang ada disekitar kita baik yang berwujud kebendaan maupun yang berupa daya dan keadaan akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita, bahkan akan mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan kita, sesuai dengan definisi lingkungan menurut UU Lingkungan Hidup nomor 23 tahun 1997. Dalam lingkungan terjadi interaksi yang dinamis antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan dengan cara mengatur lingkungan dan mengambil sumber daya yang ada di lingkungan, misalnya manusia membangun jembatan, jalan, permukiman dan lain-lain. Manusia juga membangun nilai dan norma dalam kaitannya dengan lingkungan. Sebaliknya lingkungan juga mempengaruhi perilaku manusia. Seharusnya manusia terus menerus melakukan upaya lingkungan binaan, namun kebanyakan manusia tidak melakukannya sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan dimana-mana. Kegiatan manusia tidak menciptakan lingkungan binaan mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan alam. Bagaimana agar tidak rusak, manusia perlu merencanakan dengan baik setiap akan

membangun bangunan atau yang lain agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan alami. Jika lingkungan binaan manusia tidak mampu mengembalikan keadaan lingkungan alami, lambat laun akan mempengaruhi keadaan lingkungan sosial budaya manusia.

Lingkungan sosial budaya merupakan lingkungan hidup manusia yang melakukan interaksi dengan sesamanya. Lingkungan Sosial Budaya tidak terlepas dari lingkungan alam. Banyak kerusakan alam akibat interaksi antar manusia yang negatif. Semua kondisi pertentangan menimbulkan keadaan lingkungan sosial yang tidak nyaman. Diantara berbagai komponen lingkungan berlangsung proses interaksi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam (biotik dan abiotik) akan membentuk lingkungan hidup sosial budaya dengan ciri dan corak tertentu, demikian sebaliknya. Sebagai contoh pada suatu daerah yang lingkungan alamnya berupa pegunungan akan membentuk lingkungan sosial budaya tertentu berupa kehidupan petani dengan berbagai adat istiadat, norma dan nilai yang dianutnya. Kondisi tersebut berbeda lingkungan sosial budayanya dengan masyarakat di daerah pantai yang berorientasi pada laut. Komponen sosial budaya juga akan mempengaruhi komponen abiotik maupun biotiknya.

Mutu Lingkungan Hidup

Mutu Lingkungan hidup dibedakan berdasarkan lingkungan biofisik, sosial, ekonomi dan budaya.

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan Biofisik terdiri dari komponen-komponen lingkungan hidup alamiah yaitu Biotik dan Abiotik yang saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Lingkungan Sosial Ekonomi

Lingkungan Sosial Ekonomi adalah Lingkungan manusia dan hubungan antar sesamanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Lingkungan Budaya

Lingkungan Budaya adalah segala kondisi baik berupa materi/ benda maupun non materi yang dihasilkan karena budidaya oleh manusia.

Pengertian dan Fungsi Ruang Terbuka Publik

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 14 Tahun 1988, pengertian Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah lain yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/ jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan. Sedangkan menurut Simonds (1983) ruang terbuka dapat berupa *Waterfront* (kawasan pantai, tepian danau, maupun tepian aliran sungai), *Blueways* (aliran sungai, aliran air lainnya, serta hamparan banjir), *Greenways* (jalan bebas hambatan, jalan-jalan di taman, koridor transportasi, jalan0jalan setapak, jalan sepeda, serta jogging track), taman-taman kota serta areal rekreasi, serta ruang terbuka penunjang lainnya (hutan kota, reservoir, lapangan golf, kolam renang, lapangan tenis, instalasi militer, dan lain-lain).

Menurut Garnham (1985) ruang terbuka publik merupakan ruang terbuka yang dapat diakses secara bebas dan spontan oleh publik baik secara visual maupun fisik. Kemudian Hakim (2002) menyatakan bahwa ruang terbuka publik dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh semua orang dan didalamnya mengandung unsur-unsur kegiatan manusia seperti bermain, berjalan-jalan, olah raga dan sebagainya. Namun tidak termasuk ruang untuk kepentingan khusus seperti taman rumah/kantor lapangan upacara, lapangan terbang dan sebagainya. Menurut Hakim (2002), ruang terbuka yang bersifat publik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Terletak di luar massa bangunan

b. Dapat dimanfaatkan oleh setiap orang

c. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan seperti berjalan kaki, bermain. Olah raga, duduk dan sebagainya

d. Tidak untuk kepentingan khusus seperti taman rumah, kantor lapangan upacara, lapangan terbang dan sebagainya

e. Bukan yang hanya untuk keindahan dan ekologis belaka

Menurut Carr (1992) kriteria Ruang Publik secara esensial ada 3 yakni :

- a. Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*)
- b. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada Ruang Publik tersebut (*responsive*)
- c. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*) walaupun kebebasan tersebut perlu pengendalian fungsi-fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

Dharmawan (2005) mendefinisikan Ruang Publik dari sudut pandang perkotaan sebagai kawasan yang dapat menciptakan karakter kota, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Fungsi Ruang Publik dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sebagai Pusat Interaksi dan komunikasi masyarakat, baik formal (seperti upacara bendera, sholat Ied, dan peringatan-peringatan yang lain) maupun informal (seperti pertemuan individual, pertemuan kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau politis).
- b. Sebagai Ruang Terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah Ruang Publik tersebut dan sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.
- c. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa *entertainment*, seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, dan sebagainya terutama dimalam hari.
- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain dan santai bersama keluarga.

Teori Ruang Ketiga

Gagasan Ruang Ketiga (Thirdspace) dipopulerkan oleh Edward Soja melalui bukunya Thirdspace: Journey to Los Angeles and other Real-and-Imagine Places. Gagasan ini merupakan salah satu pendekatan dalam melihat, memandang dan memahami sebuah gejala spasial sekaligus memberikan peluang seluas-luasnya terhadap cara bagaimana dunia digambarkan, dipetakan, dan ditampilkan. Berdasarkan pemahaman inilah maka ruang dapat dikategorikan menjadi 3 yakni ruang pertama sebagai ruang sehari-hari, ruang kedua merujuk pada ide-ide spasial abstrak, serta ruang ketiga yang menjembatani antara realitas ruang pertama dan imajinasi ruang kedua. Gagasan ruang ketiga dalam konteks urban, memberikan perhatian lebih pada pemaknaan sebuah ruang (space) menjadi suatu tempat (place making) yang diberikan masyarakat. Soja menyatakan bahwa keruangan merupakan hasil hubungan sosial masyarakat yang menjadi gaya pembentuk kehidupan sosial. Artinya ruang sebagai produk dan medium kehidupan sosial. Flanagan menambahkan bahwa ruang tersebut bukanlah sebuah benda namun jejaring hubungan sosial yang terbentuk dan berkembang sejalan dengan praktek sosial masyarakat. Dalam ruang ini menurutnya terjadi jalinan bahkan konflik antara bentukan fisik, ide ruang dan praktek sosial itu sendiri. Jalinan memiliki arti aturan yang dipraktekkan secara berkesinambungan, kegiatan dan strategi yang berlangsung dalam periode waktu tertentu. Gejala ruang ketiga *thirdspace* merupakan salah satu kerangka lain dalam memahami gejala spasial yang dikemukakan oleh Edward Soja. Gagasan ruang ini merupakan kategori ruang lain, yang memungkinkan untuk diinterpretasikan tanpa batas, ruang yang bergerak diantara real-and-imagined yang dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Damajani dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu karakteristik umum ruang ketiga di kota Bandung adalah adanya Kesatuan Ruang-Waktu-Aktor. Ruang sebagai unsur spasial yang mewadahi berlangsungnya kegiatan, secara fisik (materi) pada dasarnya tetap. Elemen-elemen pendukungnyalah yang berperan mengubah tata letak/susunan/komposisi sehingga ruang tersebut memiliki beragam bentuk dan suasana yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan waktu yang juga bersifat dinamis. Yang dimaksud dengan dinamika waktu disini adalah bagaimana peran waktu yang seolah-olah mengatur, mengendalikan bahkan menentukan kapan suatu peristiwa harus

atau sebaliknya harus diselenggarakan. Suatu kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan yang mewarnai kehidupan keseharian akan berbeda-beda bergantung masyarakat penghuninya, apakah dalam tingkatan lingkungan, bagian kota, atau kota. Aktor sebagai aspek lain yang berperan utama dalam memaknai sebuah ruang (space) menjadi tempat (place), juga merupakan unsur yang menentukan dalam pembentukan sebuah peristiwa. Seperti halnya ruang dan waktu, aktor juga bersifat dinamis. Yang dimaksud dengan dinamika aktor disini: (1) Secara individu memiliki tingkat mobilitas yang tinggi didalam ruang (2) Jika berada didalam kelompok dapat berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (3) Masing-masing aktor (baik secara perorangan maupun kelompok) dapat berubah sesuai dengan konteks yang menyertainya. Damajani juga menemukan 3 paradoks yang terdapat pada praktek penggunaan ruang publik di kota Bandung : (1) paradox antara informalitas dan formalitas (1) paradox antara ruang publik dan privat serta (3) paradox antara fenomena keteraturan (order) dan kekacauan (chaos) proses pergerakan mental manusia untuk membiasakan diri dengan teritori, kondisi dan situasi yang terjadi. Proses ini mengarahkan manusia untuk menggunakan ruang yang tercipta dalam situasi dan kondisi yang baru.

Space of representation dan Representation of space

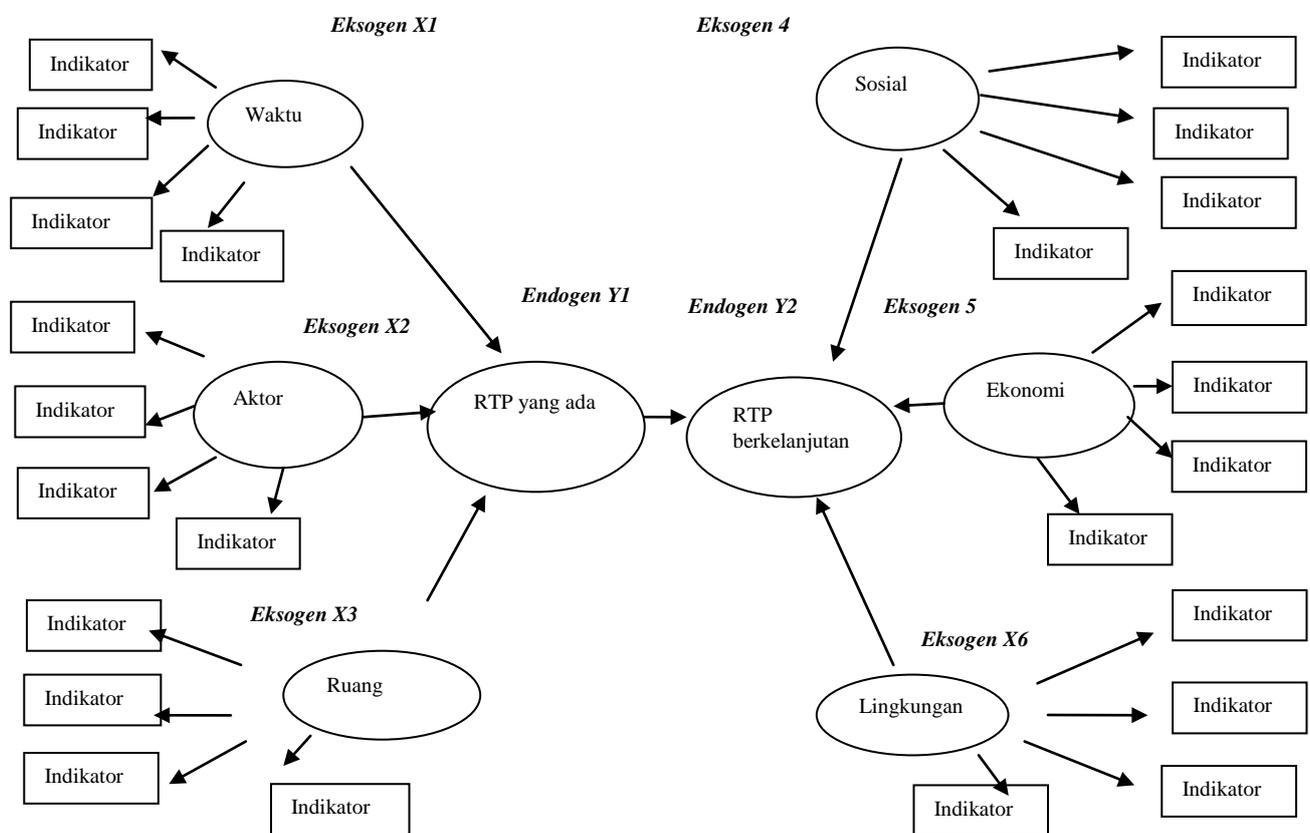
Menurut Lefebvre, *space of representation* merupakan ruang yang dihuni melalui jejaring kehidupan manusia melalui imaji-imaji simbol yang disepakati bersama. Menurut penerjemahan kami, ruang ini merupakan ruang yang tercipta berdasarkan kondisi mental, pengguna ruang aktual. Dengan demikian, ruang yang terbentuk melalui *space of representative* berasal dari kebiasaan, tradisi dan kebutuhan manusia penggunaanya. Sementara *representation of space* merupakan pengetahuan, kondisi ideal atau pendapat ahli mengenai sesuatu hal, dalam hal ini adalah trotoar. Spatial Practice merupakan praktek ruang yang terjadi selama kurun waktu tertentu. Menurut Lefebvre, salah satu faktor penentu keberadaan *space of representation* adalah habitus. Habitus adalah medan perilaku manusia yang dinamis. Kelak habitus ini yang menyediakan parameter bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan situasi baru yang dihadapi. Habitus berasal dari kata habit dari bahas latin yang berarti kondisi, penampakan atau selubung yang memiliki makna dasar 'memiliki atau memegang' Teori Ruang neo-Marxian adalah Re Production of space karya Henry Lefebvre. Aspek kunci dari argumen Lefebvre yang kompleks itu terletak dalam tiga perbedaan berikut ini. Dia mulai dengan praktik spasial (spatial practice), yang menurutnya melibatkan produksi dan reproduksi ruang, yang melapisi dan akhirnya mendominasi praktik spasial adalah apa yang dinamakan Lefebvre sebagai representasi ruang (*representation of space*). Ini adalah ruang yang dibayangkan oleh sebagian elite masyarakat seperti perencana tata kota dan arsitek. Mereka menganggap sebagai "ruang sesungguhnya" dan dipakai oleh mereka dan oleh yang lainnya untuk mencapai dan mempertahankan dominasi. Jadi misalnya perencana kota mendesain secara teoritis untuk menggusur rumah-rumah kaum miskin yang kumuh dan menggantikannya dengan perumahan yang jauh lebih baik dan modern. Akan tetapi pembaruan kota itu kemudian disebut "pembongkaran urban". Kelompok miskin digusur untuk membuka perumahan baru, tetapi ketika perumahan baru keluarga kelas menengah atas perkotaan, seringkali kelompok miskin ini harus pindah ke daerah baru, dan seringkali mendapatkan rumah yang tidak lebih baik daripada yang mereka tinggalkan. Mereka juga terpaksa beradaptasi dengan daerah baru dan komunitas dan tetangga baru. Jadi "praktik spasial" terhadap kaum miskin dan radikal diubah oleh "representasi ruang" dari mereka yang mendukung, menciptakan, dan mengimplementasikan pembaruan urban. Lefebvre mulai dengan apa yang dinamakan spesies absolut, atau ruang natural (yakni area "hijau") yang tak dapat dikolonisasi, diubah menjadi tak autentik, atau dihancurkan oleh kekuatan ekonomi dan politik. Lefebvre tertarik untuk menganalisa secara kritis apa yang dia sebut sebagai ruang abstrak. Seperti representasi ruang, ini adalah ruang dari sudut pandang subyek abstrak seperti perencana kota atau arsitek. Tetapi ruang abstrak bukan hanya ideasional, ia secara aktual menggantikan ruang historis (yang didirikan diatas ruang absolut). Ruang abstrak dicirikan oleh ketiadaan sesuatu yang diasosiasikan dengan ruang absolut (pohon, udara bersih dan sebagainya). Ia adalah ruang represif (bahkan melibatkan brutalitas dan kekerasan), otoritarian, terkontrol, didududkin, dan didominasi. Jenis ruang yang ketiga adalah ruang diferensial.

Sementara ruang abstrak berusaha mengontrol dan mendominasi setiap orang dan segala sesuatu, ruang diferensial mengaksentuasikan perbedaan dan kebebasan dari kontrol. Sementara ruang abstrak memecah kesatuan natural yang ada di duna, ruang diferensial memulihkan kesatuan itu. Lefebvre mengatakan bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran dalam dunia sosioekonomi. Pertama dia dapat mengambil peran dari salah satu kekuatan produksi (yang lainnya kekuatan yang lebih tradisional, adalah pabrik, alat dan mesin). Kedua ruang itu sendiri dapat menjadi komoditas luas yang dikonsumsi secara produktif (misalnya tanah tempat pabrik dibangun). Ketiga ruang adalah penting secara politik, memfasilitasi kontrol sistem. Keempat, ruang menopang reproduksi dan relasi properti (misalnya komunitas mahal untuk kapitalis dan kampung kumuh untuk orang miskin) Kelima ruang dapat berbentuk suprastruktur yang misalnya tampaknya netral tapi menyembunyikan basis ekonomi yang menghasilkan suprastruktur dan jauh dari netral (Ritzer, 2008 :2011).

Pengertian Psikologi Lingkungan dan Persepsi menurut Psikologi Lingkungan

Psikologi Lingkungan adalah hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisiknya, baik yang buatan maupun alamiah (Bell, dkk, 1996). Penjelasan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah yang dinamakan pandangan konvensional. Bermula dari adanya rangsang dari luar individu (stimulus), individu menjadi sadar akan adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai obyek-obyek, maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Kerangka Konsep



6. GAMBARAN HASIL YANG DIHARAPKAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu lingkungan, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan di bidang bangunan.
- b. Dapat memberikan kontribusi pada kelompok masyarakat yang tinggal di perkampungan padat di kota.
- c. Dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah, sampai pada level Kelurahan dengan menerapkan model perbaikan lingkungan di perkampungan padat di kota khususnya dalam penyediaan Ruang Terbuka Publik.
- d. Dapat memberikan kontribusi pada riset- riset yang akan datang dengan memperhatikan topik yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo Eko, Prof. Ir. M.Sc, Sujarto, Djoko, Prof. DR. Ir. MSc, *Kota Berkelanjutan*, Alumni Bandung, 1999
- Djamal I,Zoer'aini, Sumber Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi, Ekosistem Komunitas dan Lingkungan, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- E.W. Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-imagined Places*, Blackwell, Cambridge, UK, 1996
- Fisher, Jeffrey D. (1984), *Environmental Psychology*, W.B. Saunders Company, Philadelphia London Toronto
- Haryadi, B Setiawan, (2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, B Setiawan Haryadi, Gajah Mada University Press, Agustus 2010.
- Lefebvre, H.(1991), *The Production of Space*, Blackwell, London, UK
- Marcella L, Joyce (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta, 2004
- Salim, Suparti, Ismet Belgawan H, Erwinthon P. (2010), *Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup dan Pemukiman*, Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung
- Sastra M., Suparno (2005), *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, Penerbit Andi, Yoryakarta
- Sumarwoto, Otto, Ekologi, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit Djambatan
- Wirawan, Sarlito, Sarlito (1995), *Psikologi Lingkungan*, Grasindo, Jakarta
- Wirawan, Sarlito, Sarlito (2001), *Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta